

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Menurut Effendhi (2017: 45) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta manfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2010: 17).

Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen (Cahyo, 2013: 20). Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi di proses dalam pikiran peserta didik itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah teori belajar yang sesuai dengan konsep matematis sebagai berikut :

2.1.1.1 Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif berperan penting untuk memperoleh pemahaman yang baik. Belajar kognitif ini tidak hanya difokuskan pada satu tujuan saja,

namun belajar yang mencakup secara keseluruhan termasuk dalam belajar memecahkan berbagai macam masalah yang di hadapi. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Menurut Warsita (2008: 72) menyatakan cara belajar yang baik menurut Bruner adalah dengan cara memahami suatu konsep, arti, dan melalui hubungan intuitif tahap selanjutnya didapatkan hasil suatu kesimpulan (*free discovery laerning*) dengan arti yang lain belajar dengan cara menemukan (*discovery*). Aliran kognitif secara umum memiliki pandangan yang sama yaitu mementingkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar. Menurut Piaget (lihat Budiningsih, 2012: 49) hanya dengan mengaktifkan peserta didik secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

Hubungan teori kognitif dengan penelitian ini adalah dapat melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Jadi teori kognitif dalam penelitian ini dapat berkontribusi dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Change of Pairs*

2.1.1.2 Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap stimulus yang bervariasi. Menurut Muijs dan Reynold (2008) dalam Hotimah (2015: 10), teori behavioristik adalah teori belajar yang didalam proses belajarnya mengutamakan perubahan dalam perilaku siswa, para behavioristik memaknai belajar sebagai sesuatu yang

dilakukan seseorang untuk merespon stimulan eksternal. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan dan tingkah laku peserta didik dapat di rubah melalui proses pembelajaran karena adanya stimulus.

Hubungan teori behavioristik dengan penelitian ini adalah dapat mengubah tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran. Jadi teori behavioristik dalam penelitian ini dapat berkontribusi dengan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter.

2.1.2 Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas penggunaan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Arends (2012: 19) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif dapat dicapai apabila dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Guskey (lihat Widiastuti, 2015: 12) pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran mencapai ketuntasan, terdapat perbedaan prestasi belajar antara kelas yang mendapat perlakuan dengan yang tidak, dan terdapat pengaruh positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu pembelajaran sehingga erat kaitannya dengan ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan belajar siswa yang sesuai dengan KKM pelajaran matematika di sekolah mencakup semua kemampuan matematika siswa, termasuk pemahaman konsep siswa. Dalam penelitian ini, kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah lebih dari 77 dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terkait dengan

pemahaman konsep minimal 80% pada kelas yang diterapkan model tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter kelas XI dapat mencapai ketuntasan.
2. Adanya pengaruh motivasi dan kejujuran terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis pada model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter
3. Terdapat perbedaan rata – rata pemahaman konsep antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter dengan rata – rata pemahaman konsep antara peserta didik yang menerapkan model ekspositori

2.1.3 Model Pembelajaran *Change of Pairs*

Terdapat dua macam alasan dari penggunaan model pembelajaran, yaitu pertama, istilah *model* mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Kedua, *model* dapat pula berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas. *Model* itu sendiri diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks, dan sifat dari lingkungan belajarnya. Penggunaan model pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu pula dan bukan pembelajaran yang lain.

Model pembelajaran *Change of Pairs* termasuk pembelajaran dengan

tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana peserta didik akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali kepasangan semula/pertamanya. Model pembelajaran *Change of Pairs* ini dirancang untuk membantu melibatkan peserta didik sejak dari awal (Azmi, 2013: 2). Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia. Biasanya materi yang cocok untuk model ini adalah materi-materi yang memerlukan pertukaran informasi dan membahas informasi serta membahas konsep-konsep.

Langkah-langkah model pembelajaran *Change Of Pairs* menurut Huda(2012: 134) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik membentuk pasangan-pasangan (dapat ditunjuk langsung oleh guru atau peserta didik sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik mencari pasangan)
- b. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan peserta didik.
- c. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan membagikan jawaban mereka.
- e. Hasil diskusi yang baru didapat dari *Bertukar Pasangan* ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.

Pendapat Huda diperkuat oleh Lie (2008: 56) yang menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran *Change Of Pairs* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik mendapatkan satu pasangan (guru dapat menunjuk pasangannya atau peserta didik melakukan prosedur teknik Mencari Pasangan seperti yang dijelaskan di depan)

- b. Guru memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- d. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

Dari beberapa pendapat yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Change Of Pairs* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kelas dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan dua peserta didik.
- b. Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok dan peserta didik berdiskusi serta bekerjasama dengan kelompoknya.
- c. Setelah selesai berdiskusi dan bekerjasama dengan kelompoknya, salah satu anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bergabung dengan pasangan kelompok lainnya. Sehingga kelompok baru beranggotakan satu anggota dalam kelompok tersebut dan satu anggota dari kelompok yang lain (tamu). Salah satu anggota dalam kelompok tersebut bertugas membagi informasi terkait dengan hasil kerja kelompok yang telah dilakukan.
- d. Setelah selesai, salah satu anggota kelompok (tamu) kembali kekelompoknya masing-masing dan membagikan hasil perolehannya.
- e. Masing-masing kelompok membahas dan membandingkan antara hasil temuan

mereka dengan hasil temuan yang diperoleh dari kelompok lain.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Change of Pairs* menurut Sani (2015: 76) adalah sebagai berikut :

Kelebihan

1. Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi.
2. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
3. Mendorong peserta didik tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya
4. Tercipta suasana gembira dalam belajar, meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, peserta didik tetap antusias belajar.

Kekurangan

1. Ada peserta didik yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya
2. Ada peserta didik yang mengambil jalan pintas, dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban.

2.1.4 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Menurut Afandi (2011) dalam Hotimah (2015: 86) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman terhadap pendidikan kepada peserta didik berupa nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berguna baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun

bangsanya.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan mulia karena memiliki manfaat serta tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Kesuma (2011: 9) menyatakan bahwa tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Adapun penjabaran tentang nilai karakter Listyarti (2012) dalam Sutrisno (2015: 11) , yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1. Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Karakter yang berhubungan dengan agama dan keyakinan dalam hidup
2.	Jujur	Karakter yang menjaga perkataan, tindakan, dan pekerjaan agar bisa dipercaya seseorang.
3.	Toleransi	Karakter menghargai perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.
4.	Disiplin	Karakter tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku
5.	Kerja keras	Karakter yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi permasalahan dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Karakter yang memunculkan cara unik dan baru dari sesuatu yang telah ada
7.	Mandiri	Karakter yang menunjukkan sikap tidak mudah tergantung pada orang lain.
8.	Demokratis	Karakter yang mengatur keseimbangan antara hak dan kewajiban.
9.	Rasa Ingin Tahu	Karakter yang muncul ketika ada sesuatu yang ingin dilihat, didengar, dan dipelajari.
10.	Semangat Kebangsaan	Karakter yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara
11.	Cinta Tanah Air	Karakter yang cinta terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Karakter yang menunjukkan pengakuan, menghargai keberhasilan orang lain

13. Bersahabat atau Komunikatif	Karakter yang senang berbicara dan bekerja sama dengan orang lain disekitarnya.
14. Cinta Damai	Karakter yang menjauhkan diri dari perpecahan antara orang satu dengan yang lain
15. Gemar Membaca	Karakter yang senang membaca berbagai bacaan yang bermanfaat bagi diri maupun orang lain
16. Peduli Lingkungan	Karakter yang menghindari kerusakan lingkungan sekitar
17. Peduli Sosial	Karakter yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Karakter yang melaksanakan yang seharusnya memang harus diselesaikan

Tidak semua karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran matematika. Adapun karakter yang ingin digunakan dalam penelitian ini adalah religius, disiplin, rasa ingin tahu, komunikatif, tanggung jawab, mandiri, dan kreatif

2.1.5 Sintak Model *Change of Pairs* Berbasis Pendidikan Karakter

Tabel 2.2. Sintak model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter

Langkah-langkah	Tindakan Guru	Aktivitas Peserta Didik
Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi peserta didik agar ikut aktif dalam pembelajaran	a. Guru memotivasi siswa dengan soal logika yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ada didalam LKPD	a. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru (rasa ingin tahu) b. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (komunikatif)
Fase 2: Menyajikan informasi	b. Guru memberikan bahan bacaan yang berupa LKPD kepada peserta didik untuk di pelajari	Peserta didik memperoleh LKPD dari guru (tanggung jawab)

Fase 3: Mengorganisasikan dan membimbing peserta didik ke dalam kelompok	a. Peserta didik dibentuk berkelompok secara berpasangan/2 orang. b. Guru menyampaikan tata cara pada pembelajaran model <i>Change of Pairs</i> berbasis pendidikan karakter c. Guru membagikan soal yang ada di LKPD kepada setiap kelompok	a. Peserta didik bergabung dengan kelompok yang sudah ditentukan (disiplin) b. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru (komunikatif) c. Peserta didik mengamati soal yang telah dibagikan dan menanyakan kepada guru ketika ada soal yang belum dipahami (tanggung jawab)
(Tahap pertama) Pemberian masalah		
(Tahap kedua) Pemecahan masalah	d. Guru mengamati kelompok diskusi agar tidak terjadi kegaduhan. e. Guru meminta peserta didik untuk bertukar pasangan. f. Guru meminta peserta didik untuk kembali ke pasangan yang semula	d. Peserta didik mengumpulkan informasi melalui diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan atau soal (komunikatif) e. Peserta didik menanyakan dan mencari kepastian jawaban dari kelompok lain. (komunikatif) f. Setelah itu peserta didik kembali ke kelompoknya untuk membahas dan membandingkan jawaban (komunikatif)
(Tahap ketiga) Memberikan konfirmasi dan kesimpulan	g. Guru mengkonfirmasi jawaban peserta didik	g. Peserta didik menganalisa masukan, tanggapan dan koreksi dari guru terkait pembelajaran (rasa ingin tahu)
Fase 4 : Evaluasi	h. Guru memberikan soal evaluasi untuk mengecek pemahaman yang telah dimiliki peserta didik	h. Peserta didik mengerjakan soal kuis secara individu (mandiri)

Fase 5: Penutup	a. Guru mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari	a. Peserta didik membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari dengan bimbingan dari guru (kreatif)
	b. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	b. Peserta didik menjawab salam dari guru (religius)

2.1.6 Kemampuan Pemahaman Konsep

Pembelajaran matematika ada kemampuan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Sardiman (2014: 43), pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan peserta didik untuk menjadi kompeten dalam berbagai ilmu pengetahuan. Sedangkan Hamalik (2010: 162) menyatakan bahwa suatu konsep adalah suatu kelas stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Stimuli adalah objek-objek atau orang (*person*). Selain itu konsep juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat luas. Adanya konsep akan membantu dalam mempelajari sesuatu yang baru dengan mengenali ciri-cirinya.

Pemahaman konsep merupakan dasar utama dalam pembelajaran matematika. Menurut Duffin dan Simpson (Kesumawati, 2008: 230), pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep, menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, serta mengembangkan

beberapa akibat dari adanya suatu konsep. Belajar matematika itu memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep, konsep-konsep ini akan melahirkan teorema atau rumus sehingga dapat diaplikasikan ke situasi yang lain, perlu adanya keterampilan menggunakan konsep-konsep dan teorema-teorema tersebut. Maka dari itu, pembelajaran matematika harus ditekankan ke arah pemahaman konsep. Kemampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep matematika sangat menentukan dalam proses menyelesaikan persoalan matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep dalam memecahkan masalah. Pemahaman konsep matematika peserta didik dapat dikatakan baik apabila peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar.

Adapun indikator yang menunjukkan pemahaman konsep yang dijelaskan menurut Tim PPG (2005) dalam Dafril (2011: 795) sebagai berikut :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep

Sedangkan indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep

2. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
3. mengaplikasikan konsep

2.1.7 Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu (Sardiman, 2014: 74). Dalam pembelajaran motivasi adalah suatu dorongan untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar bagi siswa agar dapat menghidupkan kegiatan belajar dalam kelas serta tujuan yang diinginkan siswa akan tercapai dengan baik

Menurut Uno dan Umar (2009) dalam Alfiah (2016: 21), indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Keuletan dalam menghadapi kesulitan
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar dalam berprestasi
4. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
5. Mempunyai minat terhadap macam-macam masalah
6. Senang, rajin belajar, dan penuh semangat
7. Senang mencari memecahkan soal-soal

Sardiman (2014: 83) menuturkan bahwa indikator motivasi belajar adalah

sebagai berikut:

1. Mempunyai rasa ketertarikan pada guru dalam arti tidak bersikap acuh tak acuh dengan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
2. Dapat mempertahankan pendapatnya
3. Ingin identitasnya di akui dan diketahui oleh guru yaitu dengan selalu aktif
4. Selalu mengingat pelajaran dan mengulangnya kembali sewaktu di rumah
5. Mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol
6. Tekun dalam menghadapi tugas – tugas selalu berusaha
7. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

Adapun indikator motivasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan ketertarikan pada guru
2. Menunjukkan rasa senang dan rajin dalam belajar
3. Memperlihatkan semangat menghadapi tugas
4. Menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan
5. Menunjukkan sikap ulet dalam menghadapi kesulitan
6. Mengingat dan mengulang saat di rumah

2.1.8 Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (dalam Salahudin dan Alkrenciehie, 2013: 54) menyatakan bahwa jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran

memiliki ciri-ciri yaitu tidak berbohong, tidak mengingkar janji, tidak menipu serta mengakui kesalahan.

Menurut Mustari (2011: 19), indikator sikap jujur peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
2. Bersedia mengikuti kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri
3. Tidak suka mencontek
4. Tidak suka berbohong
5. Tidak memanipulasi fakta atau informasi
6. Berani mengakui kesalahan

Menurut Prayitno dan Widyantini (2011: 26) indikator yang dikembangkan dalam kejujuran, antara lain :

1. Tidak menyontek atau menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas
2. Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran
3. Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas
4. Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi
5. Menyelesaikan masalah dilakukan sesuai dengan kemampuannya sendiri

Peneliti menyimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu sikap agar seseorang selalu ingin dapat di percaya. Indikator kejujuran dalam penelitian ini adalah :

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
2. Menyelesaikan masalah dilakukan sesuai dengan kemampuannya sendiri
3. Menunjukkan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran
4. Menunjukkan sikap terhadap suatu materi diskusi

5. Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi

2.1.9 Materi Logika Matematika

Penelitian dilakukan pada materi logika matematika sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut :

1. Kompetensi Inti

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

2. Kompetensi Dasar dan Indikator

Tabel 2.3. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.1 Menjelaskan logika matematika dan pernyataan berkuantor, serta penalaran formal (penalaran induktif, penalaran deduktif, dan contoh penyangkal) untuk menguji validitas argumen	3.1.1 Menjelaskan pernyataan berkuantor 3.1.2 Menentukan negasi atau ingkaran dari pernyataan berkuantor 3.1.3 Menentukan negasi atau ingkaran

4.1 Menggunakan logika matematika dan pernyataan berkuantor, serta penalaran formal (penalaran induktif, penalaran deduktif, dan contoh penyangkal) untuk menguji validitas argumen yang berkaitan dengan masalah kontekstual	4.1.1 Menentukan penarikan kesimpulan 4.1.2 Menerapkan konsep penarikan kesimpulan dalam menyelesaikan masalah
---	---

3. Materi

- Pernyataan Berkuantor

Pernyataan berkuantor adalah pernyataan yang mengandung ukuran kuantitas. Ada 2 macam kuantor, yaitu : kuantor universal dan kuantor eksistensial.

- Negasi atau Ingkaran

Negasi atau ingkaran dari suatu pernyataan adalah pernyataan yang mengingkari pernyataan semula. Ingkaran dari pernyataan p dinotasikan $\sim p$ dibaca “ bukan p ” atau “tidak p ”.

- Penarikan Kesimpulan

Argumen adalah serangkaian pernyataan yang mempunyai ungkapan penarikan kesimpulan. Salah satu penerapan logika matematika adalah pada penarikan kesimpulan atau argumentasi berdasarkan beberapa premis yaitu pernyataan yang diketahui bernilai benar. Dengan menggunakan prinsip-prinsip logika dapat ditemukan kesimpulan dari premis-premis yang diajukan. Penarikan kesimpulan yang bernilai benar dinyatakan berlaku / sah / valid , yaitu jika semua premisnya benar maka kesimpulannya juga benar. Ada beberapa prinsip logika yaitu : modus ponens, modus tollens, dan silogisme

2.2 Kerangka Berpikir

Permasalahan yang ada di MAN Rembang diantaranya peserta didik kurang menerapkan konsep matematika. Penyebab kesulitan lainnya dikarenakan guru masih menggunakan model ekspositori yang hanya menjelaskan suatu konsep materi beserta contoh soal kemudian peserta didik diberi latihan soal.

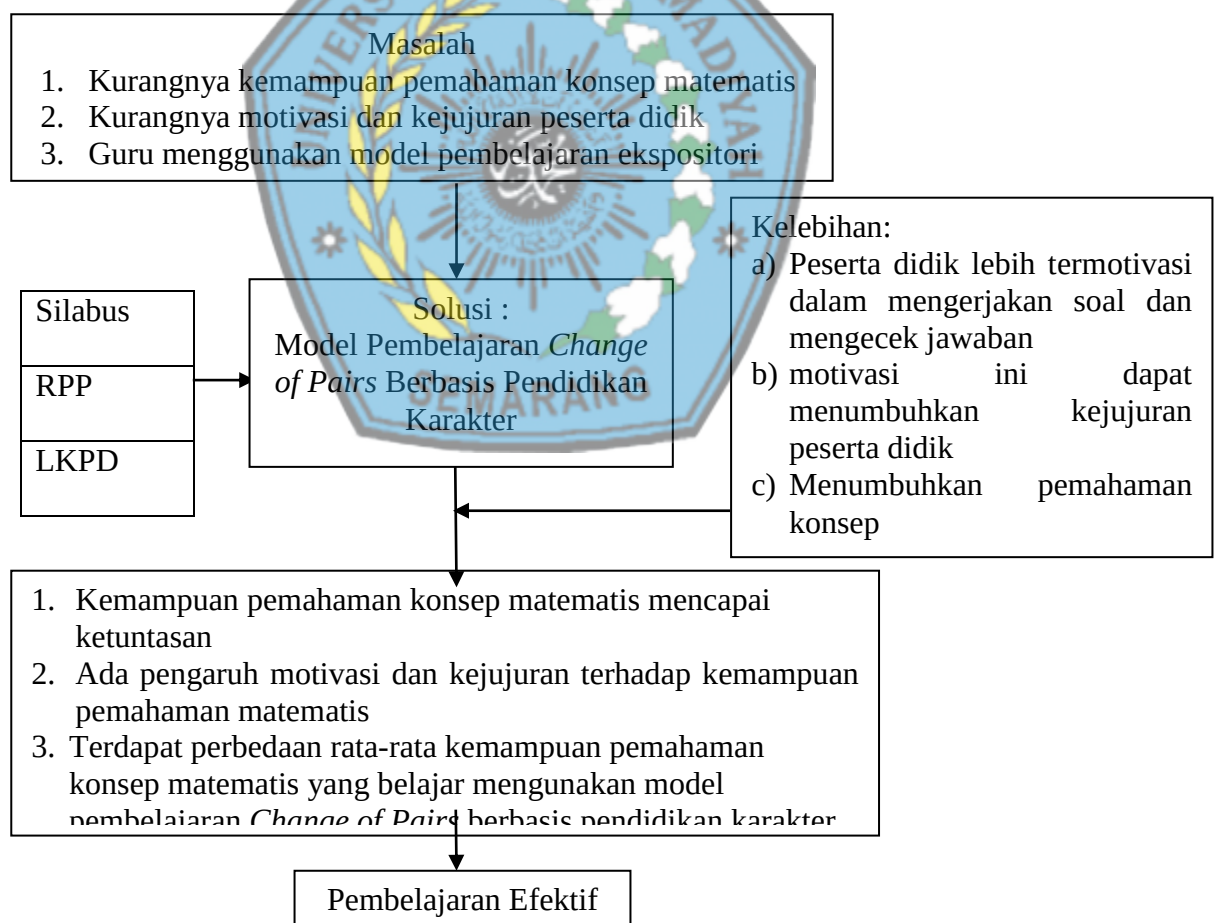
Peserta didik cenderung bosan dan malas terhadap pembelajaran yang monoton, maka motivasi peserta didik menjadi rendah. Selain itu, peserta didik lebih mengandalkan jawaban dari temannya daripada mengerjakan dengan kemampuannya sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya nilai kejujuran dalam diri peserta didik.

Peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter. Model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter ini dapat menumbuhkan pemahaman konsep peserta didik, model pembelajaran *Change of Pairs* ini terdapat kelompok berpasangan yaitu 2 orang untuk diskusi menyelesaikan permasalahan pada soal. Setelah itu salah satu orang akan bertukar pasangan dengan kelompok lainnya untuk menanyakan dan mencari kepastian jawaban. Jawaban dari kelompok lain dibandingkan dan dibahas dengan kelompok pasangan sebelumnya. Sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengerjakan soal dan mengecek jawaban. Motivasi peserta didik ini, akan menumbuhkan kejujuran peserta didik seperti mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman.

Model pembelajaran *Change Of Pairs* berbasis pendidikan karakter berbantuan silabus, LKPD, RPP yang diberi muatan karakter. Kemampuan pemahaman konsep diukur dengan soal evaluasi, motivasi diukur dengan angket yang diisi oleh peserta didik dan kejujuran peserta didik diukur dengan lembar pengamatan pada saat pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter diharapkan kemampuan pemahaman konsep

matematis peserta didik mencapai ketuntasan, adanya pengaruh motivasi dan kejujuran peserta didik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, dan terdapat perbedaan rata-rata kemampuan konsep matematis antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Sehingga penerapan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter dapat mencapai pembelajaran yang efektif.

Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini. :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritik dan karangka berfikir diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter mencapai ketuntasan belajar.
2. Ada pengaruh motivasi belajar dan nilai kejujuran terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis pada model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter.
3. Terdapat perbedaan rata – rata kemampuan pemahaman konsep matematis antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Change of Pairs* berbasis pendidikan karakter dengan model pembelajaran ekspositori.

